KOMUNIKASI TRANSGENDER
(Analisa Atas Konstruksi Identitas Transgender Melalui Kajian Dramaturgi Erving Goffman)

TRANSGENDER COMMUNICATIONS
(Analysis On Identity Construction of Transgender Identity through Dramaturgy Studies by Erving Goffman)

Keke Olyviyani[1], Dedi Kurnia Syah Putra[2]
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
qonitaistiqomah95@yahoo.com[1], rorowoelan28@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian yang berjudul KOMUNIKASI TRANSGENDER (Analisa Atas Konstruksi Identitas Transgender Melalui Kajian Dramaturgi Erving Goffman) bertujuan untuk mengetahui bagaimana objek dalam penelitian ini mengostruksikan identitas dirinya sebagai seorang transgender melalui dua *stage* yang dikemukakan oleh Erving Goffman terkait dengan Teori Dramaturgi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi yang dilakukan adalah fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana subjek dalam penelitian ini mengonstruksikan identitas dirinya sebagai transgender melalui dua *stage* yang terdapat pada Teori Dramaturgi Erving Goffman. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses konstruksi identitas transgender berdasarkan objek mikro penelitian menurut teori Dramaturgi melalui *front stage* dan *back stage*. *Front stage* atau panggung depan diperuntukkan kepada masyarakat, di mana subjek penelitian mengonstruksikan identitas dirinya melalui faktor penampilan dan perawatan. Sementara *back stage* atau panggung belakang diperuntukkan kepada teman-teman transgender subjek dengan melakukan aktivitas bersama teman-teman transgendernya dengan berperilaku secara bebas dan melakukan kegiatan yang menunjang penampilannya di depan panggung. Konstruksi identitas yang dibangun melalui serangkaian penampilan subjek berdasarkan panggung depan dan panggung belakang Teori Dramaturgi Erving Goffman menghasilkan harapan dan tujuan subjek sebagai transgender untuk masyarakat.

Kata Kunci : **Transgender, Dramaturgi, Konstruksi Identitas, Fenomenologi**

Abstract

The study, entitled TRANSGENDER COMMUNICATIONS (Analysis On Identity Construction of Transgender Identity through Dramaturgy Studies by Erving Goffman) aims to determine how the objects in this study construct their identity as a transgender through a two-stage advanced by Erving Goffman associated with Dramaturgy Theory. This study used a qualitative approach with phenomenology as the methodology. The focus of this study was to determine how the subject in this study construct their identity as transgender through two stages contained in Dramaturgy Theory of Erving Goffman. Data collection techniques used were interviews, observation, and literature studies. The results of this study revealed that construction process of transgender identity is based on subject research of Dramaturgy through the front stage and back stage. Front stage is shown to the community, where the subject of this study construct his identity through the appearance and maintenance factors. While back stage is shown to friends who are also transgender subject by doing activities with friends who were also transgender to behave freely and engage in activities that support his appearance in front of the stage. Identity construction is constructed through a series of subject appearance based on the front stage and back stage dramaturgy Erving Goffman's theory generates expectations and subject aims as transgender to society.

Keywords : ***Transgender, Dramaturgy, Construction of Identity, Phenomenology***

1. Pendahuluan

Tuhan telah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda. Adanya pria dan wanita merupakan suatu kesetaraan di dunia. Namun dari kedua jenis gender yang ada di dunia, beberapa manusia diantaranya mengaku merasa tidak nyaman terhadap gender yang telah diberikan oleh Tuhan. Tak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk merubah penampilan sesuai dengan gender yang mereka inginkan. Transgender berasal dari dua kata yaitu trans yang memiliki arti perpindahan dan gender yang memiliki arti jenis kelamin. Kata trans memiliki arti sebagai perpindahan yang terjadi dalam diri seseorang yang terlahir dengan gender pria lalu memutuskan untuk mengganti gendernya menjadi

seorang wanita atau sebaliknya, sementara gender biasa diartikan sebagai jenis kelamin seseorang yang ada semenjak dilahirkan di dunia. Transgender dapat dikatakan apabila seorang individu yang berperilaku atau memiliki penampilan yang tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Konsep transgender di Indonesia terkonstruksi dari persepsi masyarakat yang selalu melihat identitas organ selalu sesuai dengan jenis gender setiap manusia. Pemahaman masyarakat mengenai transgender sangat mengancam eksistensi dan identitas diri para kaum transgender. Di Indonesia, ketika seseorang dikatakan transgender maka individu tersebut dianggap telah melanggar norma dan agama. Pada umumnya konsep transgender di Bandung setara dengan konsep transgender di Indonesia seperti pria dengan tata cara jalan yang gemulai, berpenampilan feminin, menggunakan makeup, hingga menggunakan aksesoris wanita ataupun sebaliknya. Transgender di Indonesia termasuk di Kota Bandung cenderung berprofesi sebagai pengamen, berwirausaha dibidang salon kecantikan ataupun pekerja seksual, sebab mereka mengetahui bahwa identitas mereka sebagai transgender kerap kali mendapatkan penolakan keras dari berbagai kalangan termasuk apabila mereka memutuskan untuk bekerja disuatu naungan perusahaan.

Kaum minoritas seperti transgender di Indonesia khususnya di Kota Bandung bukan hanya terdiri dari kaum marjinal yang berprofesi sebagai pengamen, pemilik salon kecantikan ataupun pekerja seksual saja, melainkan ada pula transgender yang berprofesi sebagai mahasiswa diberbagai Universitas di Kota Bandung. Deborah merupakan subjek dalam penelitian ini. Deborah dengan identitas gender pria berasal dari Purwakarta dan mengecap pendidikan sebagai mahasiswa disalah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bandung. Riset lebih lanjut mengenai permasalahan di atas, peneliti menggunakan Teori Dramaturgi Erving Goffman karena ingin mendalami makna mengenai hal-hal yang terjadi di depan dan belakang panggung sesuai dengan kondisi dari Deborah selaku transgender dalam penelitian ini. Dalam teori ini, Erving Goffman menganalogikan dunia dengan panggung sandiwara di mana individu-individu menjadi aktor yang memegang peran dalam hubungan sosial sebagai representasi yang tunduk pada aturan yang baku dan meneliti bagaimana diri sang aktor mengelola penampilan diri mereka sendiri terlebih ketika penampilan mereka tidak sesuai dengan standar yang disetujui dalam perilaku atau penampilan yang semestinya, maka mereka mencoba melindungi identitas diri mereka dengan cara mengelola penampilan.[1] Pernyataan paling terkenal Erving Goffman tentang teori dramaturgi terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Presentation of Self in Everyday Life*". Dalam bukunya, Erving Goffman menjelaskan mengenai pemaknaan panggung secara dramaturgi dalam kehidupan manusia terbagi menjadi dua yaitu, *Front Stage* dan *Back Stage*. *Front Stage* merupakan tampilan depan ketika seorang individu menciptakan kesan dengan melakukan *performance* agar tujuan untuk dirinya tercapai, sementara *Back Stage* adalah tampilan belakang seorang individu dengan maksud untuk mengatur segala sesuatunya agar tampilan depan atau *Front Stage* berjalan sesuai yang diinginkan. Dalam hal ini *Back Stage* dianggap sebagai titik kebebasan dari individu untuk melakukan sesuatu.

Dalam permasalahan diatas peneliti menggunakan metodologi penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian dalam dunia kehidupan manusia. Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial dan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.[2]

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi dan Transgender

Dalam buku Suryanto (2015), menurut Lexicographer komunikasi menunjuk pada upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Dalam Webster's New Collegiate Dictionary (1997), dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang, tanda, atau tingkah laku.[3] Apabila dua orang terlibat dalam komunikasi dalam bentuk percakapan dan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai sesuatu yang diperbincangkan. Percakapan kedua orang dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan dan mengerti makna pesan yang diperbincangkan.

Komunikasi dapat terjadi pada semua level pengalaman manusia dan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia dalam perubahan perilaku antar individu ataupun organisasi seperti transgender. Menjadi seorang transgender merupakan suatu keputusan besar dan pengalaman hidup beberapa manusia di dunia. Fenomena transgender terjadi tidak hanya di satu Negara melainkan beberapa Negara atau bahkan seluruh dunia. Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang berperilaku, merasakan, dan berpikir yang berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan Tuhan sejak mereka lahir.

2.2 Komunikasi Intrapersonal

Dijelaskan oleh Devito (1997) dalam buku Suryanto (2015), komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.[4] Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang dilakukan individu kepada dirinya sendiri. Dengan berbicara terhadap dirinya dan melakukan tanya jawab terhadap dirinya. Komunikasi

intrapersonal melalui beberapa tahapan diantaranya Sensasi, Persepsi, Memori dan Berpikir. Berikut merupakan penjelasannya:

a. Sensasi, yaitu tahap awal yang memiliki maksud bahwa sensasi merupakan proses alat indera dalam menangkap stimuli.

b. Persepsi, yaitu memberikan makna pada stimuli inderawi. Persepsi merupakan bagian dari sensasi.

c. Memori, yaitu sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Memori melewati tiga proses, yaitu Perekaman (*Encoding*) yang mencatatan informasi melalui reseptor. Lalu peyimpanan (*Storage*) untuk menentukan lamanya informasi, bentuknya, dan tempatnya. Terakhir, Pemanggilan (*Retrieval*) dengan menggunakan informasi yang disimpan.

d. Berpikir merupakan tahap akhir dalam proses komunikasi intrapersonal dalam bentuk menarik kesimpulan akan suatu hal. Secara garis besar terdapat dua macam berpikir, yaitu Berpikir autistik dengan cara berpikir seseorang dengan mencoba untuk melarikan diri dari permasalahan yang ada dan berpikir realistik dengan cara berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

2.3 Identitas Gender Perspektif Erving Goffman

Identitas gender menurut Erving Goffman dalam teori Dramatugi menjelaskan bahwa identitas manusia itu tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Erving Goffman membuat kategori stigma, yaitu:[5]

a. *The Discredited*, merupakan individu yang direndahkan seperti memiliki kekurangan yang dapat dilihat dengan kasat mata.

b. *The Discreditable*, merupakan individu yang dapat direndahkan seperti orang yang memiliki aib dalam hidupnya dan tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Identitas diri dikategorikan menjadi dua bagian yaitu identitas diri dan identitas sosial. Identitas diri merupakan identitas yang dibawa sejak lahir dan dibentuk secara pribadi mengikuti proses perkembangan seseorang. Sementara identitas sosial adalah identitas yang tercipta karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

2.4 Konsep Panggung Diri Transgender

Konsep dramaturgi menurut Erving Goffman adalah, memandang kehidupan sosial merupakan seperti pertunjukan drama pentas. Dengan kata lain, Goffman menggambarkan peranan orang-orang yang berinteraksi dan berhubungan dengan realitas sosial yang dihadapinya melalui panggung sandiwara dengan menggunakan jalan cerita yang telah ditentukan. Penampilan merupakan aktivitas dari seseorang yang berfungsi untuk mempengaruhi orang lain. Istilah Dramaturgi terdapat pengaruh drama atau teater diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Pemaknaan panggung secara dramaturgis oleh Goffman dikategorikan sebagai berikut:

1. *Front Stage*

Front menurut Erving Goffman adalah tampilan depan suatu ekspresi yang disengaja atau tanpa disadari oleh individu selama penampilan.[6] *Front Stage* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Setting, melibatkan *furniture*, dekorasi, tata letak fisik dan item latar belakang lain yang menyediakan pemandangan dan tahap alat peraga untuk serentetan tindakan manusia yang dimainkan sebelum atau sesudahnya. Setting merupakan pemandangan fisik yang harus selalu ada jika sang aktor memainkan perannya dan cenderung berada pada tahapan geografis yaitu tempat di mana aktor akan menampilkan dirinya.

b. Personal Front, merujuk pada barang-barang peralatan ekspresif, hal yang berkaitan dengan peralatan ekspresif dapat mengidentifikasi pemain tersebut. hal-hal tersebut meliputi jabatan atau pangkat, pakaian, jenis kelamin, usia, dan ras karakteristik, ukuran dan penampilan, sikap, pola bicara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sejenisnya. *Personal Front* merupakan berbagai macam perlengkapan sebagai cerminan diri dari sang aktor.

2. *Back Stage*

Sebagai tempat relatif terhadap *performance* yang diberikan, di mana kesan dibina oleh *performance* tersebut. Bahwa kapasitas *performance* untuk mengekspresikan sesuatu diluar dirinya dapat dibuat dengan susah payah. Disinilah ilusi dan tayangan secara terbuka dibangun. *Back Stage* dapat pula dikatakan sebagai ruang di mana berjalan skenario yang akan dipertunjukan. *Back stage* adalah keadaan dimana seseorang berada di

belakang panggung dengan kondisi tidak adanya penonton, sehingga dapat dipastikan seseorang tersebut dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan sikap atau peran dalam sandiwara berikutnya.

2.5 Metodologi Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani phainomai yang berarti "menampak". Phainomenon merujuk pada "yang menampak". Fenomenologi adalah salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Fenomenologi pertama kali dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938). Kata "fenomenologi" dibawa ke ruang public pertama kali oleh Hegel lewat bukunya Phenomenology of the Spirit (1870). Dalam buku tersebut, Hegel mempelajari tentang pola pengetahuan kesadaran yang paling sederhana sampai paling rumit.[7] Tujuan utama Fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.[8]

2.5.1 Konstruksi Identitas Transgender

Menurut Jurnal Judith P. Butler (1990), menjelaskan bahwa gender sangat menentukan tindakan-tindakan manusia. Sedangkan dalam pemikiran Butler, gender atau identitas seksual hadir setelah individu melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan seks maupun orientasi seksual.[9] Jadi, manusia melakukan tindakan termasuk berani memutuskan untuk berganti jenis kelamin atau identitas diri dari gender asli ke gender yang mereka inginkan karena mereka memiliki pandangan berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Mereka akan melihat dari sudut padang nyaman dan tidak nyamannya mereka ketika berada pada suatu gender. Identitas diri terbentuk sejak kita lahir. Konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah suatu bangunan identitas pada diri seorang individu yang memperlihatkan diri kita sebenarnya dan melihat dari sudut pandang kesamaan diri kita terhadap orang lain dan apa yang membedakan diri kita dengan yang lainnya.[10]

2.5.2 Dialog sebagai Aktivitas Fenomenologi

Menurut Buber, setiap manusia memiliki pengalaman hidup yang penting, dengan demikian diperlukan rasa saling menghargai satu dengan yang lain sekalipun pengalaman tersebut berbeda dengan pengalaman kita. Perlunya kesiapan diri dalam menempatkan diri pada suatu situasi dan kondisi tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Suatu dialog yang baik, individu diharuskan untuk mulai menghargai diri sendiri dan orang lain meskipun terdapat perbedaan yang besar antara diri sendiri dengan orang lain. Tak hanya itu, individu harus menyampaikan gagasan secara jelas kepada lawan bicara tetapi juga mendengarkan dan menghargai isi gagasan orang tersebut.[11]

3. Metodologi Penelitian

Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.[12] Menurut Eriyanto, konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan berdasarkan pemikiran dengan melihat dari sudut pandang realitas yang disaring melalui cara pandang orang lain terhadap realitas tersebut.[13]

Peneliti menggunakan metodologi Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metodologi merupakan awal dari sebuah metode dan bersifat mendasar. Menetapkan posisi metodologi sama artinya dengan mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya.[14]

4. Pembahasan

4.1 Kaitan Penelitian dengan Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri. Komunikasi ini biasa dilakukan ketika seseorang hendak berpikir, seperti melamun. Penjelasan komunikasi intrapersonal dijelaskan oleh Devito (1997) yang menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir dan melakukan perenungan. Peneliti memilih komunikasi intrapersonal terkait konsep yang sejalan dengan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian yaitu Deborah selaku transgender.

Penuturan Deborah dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa, sejak duduk dibangku Sekolah Dasar ia telah memiliki ketertarikan dengan guru olahraganya yang berjenis kelamin pria. Pada saat itu, ia merasakan perbedaan antara dirinya dengan teman-teman pria lain yang memiliki ketertarikan dengan wanita. Hal tersebut ia rasakan hingga ia tumbuh remaja. Pada saat ia masuk ke bangku Sekolah Menengah Pertama, dalam hasil wawancara ia menuturkan bahwa ia semakin terlihat berbeda dengan teman pria lain di sekolahnya karena ia tidak suka melakukan kekerasan seperti berkelahi ataupun berkata kasar. Hal tersebut berlanjut hingga ia memasuki Sekolah Menengah Atas, di mana pada saat itu *social media* telah marak diakses oleh masyarakat. Termasuk Deborah, ia di pertemukan dengan teman-teman transgender lainnya dalam sebuah situs media sosial. Sejak saat itu Deborah dipertemukan dengan orang-orang yang memiliki permasalahan hidup sama seperti dirinya, yang membuat dirinya merasa tidak sendiri lagi menghadapi keadaan sulit seorang diri. Ketika lulus SMA, Deborah memutuskan untuk merantau ke Bandung guna melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan. Pada saat itu, ia merasakan kebebasan ketika tinggal jauh dari orang tuanya. Pada hasil wawancara ia menuturkan bahwa ketika awal perkuliahan, penampilannya masih sesuai dengan gendernya sebagai pria. Sampai ketika ia mendapatkan kenikmatan pengalaman seksual dengan sesama jenis dan ia menjadi wanita ketika melakukan seks tersebut. Hal tersebut merupakan alasan utama kenapa dirinya semakin yakin untuk merubah penampilanya sebagai wanita. Dalam pembahasan komunikasi intrapersonal, terbagi atas empat proses pengolahan informasi, yaitu:

a. Sensasi

Tahap ini merupakan tahap awal yang membentuk persepsi. Sensasi merupakan proses alat indera dalam menangkap stimuli. Pada tahap ini, berkaitan dengan pengalaman Deborah berdasarkan panca indra seperti mata yang berguna sebagai indra pengelihatan. Dalam hal ini, pengalaman yang dirasakan Deborah pertama kali ketika mengetahui bahwa dirinya berbeda dengan teman-teman prianya yaitu melalui indra pengelihatan. Saat Deborah memiliki ketertarikan dengan sesama jenis yaitu dengan guru olahraganya, alat indra yang merespon pertama kali adalah mata. Melalui pengelihatan pula ia memandang bahwa teman-teman wanita disekolahnya memiliki banyak persamaan dengan dirinya. Dalam hasil wawancara, Deborah menuturkan bahwa sejak kecil ia lebih melihat dan menyukai mainan wanita seperti boneka atau pakaian yang biasa wanita kenakan yaitu rok. Hal tersebut menunjukan bahwa melalui pengelihatan, Deborah menangkap stimuli yang akan membentuk persepsinya ketika ia dewasa. Berkaitan dengan stimuli menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi, stimuli merupakan segala sesuatu yang menyentuh alat indera manusia dan diperoleh dari dalam maupun luar. Pengalaman lain Deborah terkait sensasi yaitu ketika ia telah dipertemukan dengan teman-teman transgender lain di kota Purwakarta, tempat dimana ia tinggal. Melalui indera penglihatan dan indera pendengaran berkaitan dengan stimuli luar diri Deborah, ia merasakan bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan hidup mengenai identitas dirinya. Dengan melihat dan mendengarkan teman-teman transgendernya membuat ia mendapatkan penguatan social dan merasakan kenyamanan tersendiri. Terlebih ketika ia merasakan kenikmatan saat melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis saat ia menjalani pendidikan di Bandung, stimuli yang dihasilkan adalah stimuli dalam dan stimuli luar yaitu melalui peredaran darah, sentuhan kulit, penglihatan, dan pendengaran. Seluruh stimuli yang dihasilkan melalui sensasi akan membentuk persepsi Deborah mengenai keputusan akhirnya menjadi seorang transgender.

b. Persepsi

Dalam tahap ini persepsi merupakan bagian dari sensasi. Ketika sensasi dibentuk melalui stimuli-stimuli yang ada, maka terciptalah kesimpulan dalam pemikiran seseorang mengenai stimuli tersebut yang dinamakan sebagai persepsi. Menurut Desiderato (1976) dalam buku Jalaludin Rakhmat menjelaskan bahwa definisi dari persepsi adalah pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa yang diperoleh dari menyimpulkan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, keadaan Deborah melalui pengalamannya semasa kecil dan interaksi yang telah ia lakukan dengan teman-teman transgeder serta kenikmatan seks yang ia rasakan dengan sesama jenis akan menimbulkan persepsi dalam pikiran Deborah untuk memberanikan diri hidup dengan bertransformasi menjadi wanita atau transgender. Dengan pengalaman tersebut, membawa Deborah dalam titik yang nyaman dan merasa semua permasalahan hidupnya berkaitan dengan keinginannya menjadi wanita dapat terwujud tanpa rasa takut yang berlebihan termasuk dengan diskriminasi yang dilakukan masyarakat apabila melihat transgender.

c. Memori

Dalam memori terdapat tiga proses yaitu, *encoding* atau perekaman, *storage* atau penyimpanan dan *retrieval* atau pemanggilan. Dalam komunikasi intrapersonal, memori merupakan hal terpenting di mana akan berpengaruh terhadap proses akhir yaitu berpikir. Pembahasan dalam penelitian ini, membawa sensasi dan persepsi ke dalam tahapan dari memori. Melalui *encoding* atau perekaman, Deborah menyaksikan dan terlibat dalam pengalaman berdasarkan stimuli. *Encoding* atau perekaman merupakan pencatatan informasi yang melibatkan otak. Informasi tersebut berkaitan dengan pengalaman Deborah terkait dengan pengalaman yang tidak biasa atau menimbulkan persepsi dalam pemikirannya

berkaitan dengan pengalaman kecilnya menyukai sesama jenis hingga melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Selanjutnya proses *storage* atau penyimpanan. Pada tahap penyimpanan, pengalaman yang dirasakan Deborah berkaitan dengan stimuli dan persepsi yang ada pada dirinya menimbulkan lama tidaknya pengalaman tersebut di rekam oleh memorinya. Menurut peneliti, beberapa pengalaman hidup Deborah sulit untuk dilupakan karena pengalaman tersebut mempengaruhi Deborah untuk merubah identitas dirinya menjadi transgender. Berdasarkan hasil wawancara, Deborah menuturkan bahwa salah satu pengalaman yang tidak terlupakan dalam diri Deborah dan mempengaruhi proses perubahan penampilan yaitu ketika ia merasakan seks dengan sesama jenis. Lalu pada tahap terakhir, yaitu retrieval atau pemanggilan. Pada tahapan ini, memori dalam diri Deborah hanya menyimpan pengalaman-pengalaman yang membentuknya dalam keputusan akhirnya menjadi seorang transgender. Penuturan diatas merupakan bentuk dari pengalaman yang tersimpan di memori Deborah sehingga mempengaruhi keputusannya saat ini menjadi seorang transgender.

d. Berpikir

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam proses komunikasi intrapersonal yang membentuk kesimpulan hingga keputusan akhir seseorang dalam melakukan

78

tindakan. Dalam buku Psikologi Komunikasi Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa, dalam tahap berpikir terbagi menjadi dua yaitu berpikir secara autistik seperti melamun dan berpikir secara realistik yaitu berpikir menggunakan nalar karena dapat menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berdasarkan hasil wawancara, Deborah hendak menuturkan bahwa ketika ia ingin berpenampilan seperti wanita ia melakukan pemikiran panjang dengan sesekali melamun. Hal demikian ia lakukan dalam tahap berpikir autistik karena menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa berpikir secara autistic adalah cara berpikir seseorang dengan mencoba untuk melarikan permasalahan yang ada seperti melamun.

Selanjutnya adalah tahap berpikir realistik yaitu berpikir dengan menggunakan nalar dan dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, Deborah menuturkan bahwa ia memutuskan untuk merubah penampilannya sebagai wanita di bentuk berdasarkan pandangannya terhadap dirinya sendiri yang menyatakan bahwa ia adalah seorang wanita. Terlebih dengan pengalaman seks yang ia rasakan dan banyaknya teman transgender yang membuatnya berpikir menggunakan nalarnya. Pengalaman tersebut membawa Deborah dalam keputusannya untuk merubah penampilan sebagai wanita. Bahkan adanya diksriminasi yang dilontarkan masyarakat melalui cacian, tidak merubah keputusan Deborah untuk merubah identitas diri menjadi seorang transgender.

Berdasarkan hasil diatas, Menurut Bu Hira selaku Konsultan Psikolog dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya pengalaman-pengalaman yang tak terlupakan dalam hidup Deborah sangat mempengaruhi keputusannya menjadi seorang transgender. Dalam proses berpikir, semua manusia akan mengalami masa melamun sebagai upaya dalam berpikir mengenai permasalahan hidup yang terjadi. Dalam hal ini, Deborah pasti melakukan hal tersebut. Dengan hadirnya teman-teman transgendernya membawa Deborah kepada tahapan kepercayaan diri. Deborah akan memilih hal yang menurutnya dapat membuat ia bahagia. Terlebih ketika ia mendapatkan pengalaman seksual dengan sesama jenis yang menurutnya adalah suatu kenikmatan tersendiri. Semua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keputusannya menjadi seorang transgender.

Burger dan Luckamen mengutip Frans M. Parera dalam Bungin (2008:15)[22] menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga ‘moment’ simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses interstisusionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Parera juga menambahkan bahwa tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil cipta manusia, yaitu melalui interaksi intersubyektif.

Ketiga informan utama dalam penelitian ini telah mengalami momen dialektika proses konstruksi sosial seperti yang di sebutkan Frans M. Parera dalam Bunging (2008:15).[23] Adapun penjelasan mengenai fase-fase dalam proses pengadaptasian budaya yaitu:

1) Momen Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses yang paling mendasar, hal tersebut terjadi ketika SA, ND, dan AS dalam melakukan penyesuaian diri terhadap dunia *hijab* yang menjadi produk cipta manusia yang sudah diterima secara sosial. Momen ini terjadi ketika ND mencoba untuk membangun konsep diri mengenai *hijab* yang berasal dari berbagai sumber, antara lain secara agama, trend, serta selera dari para konsumennya. SA memandang *hijab* dalam sisi agama yang dia yakini merupakan pakaian muslimah yang menutup aurat, longgar, dan sesuai dengan ketentuan agama. Selain itu SA juga melihat *hijab* secara trend di masyarakat secara sosial merupakan *fashion* yang terus berkembang dan semakin beragam, selain itu SA memandang *hijab* dalam area konsumen atau target pasarnya adalah suatu kebutuhan, walaupun menggunakan *hijab* seorang muslimah tetap nyaman, tidak memberatkan, dan juga tetap elegant modis dan tidak kuno, pandangan AS tersebut muncul karena proses interaksi yang dilakukannya dengan para konsumennya dengan cara menjalin komunikasi interpersonal dengan sebaik mungkin. Hal tersebut perlu dilakukan karena menurut AS selera dan permintaan serta kenyamanan konsumen adalah hal yang utama.

Lain halnya dengan informan ND yang memandang *hijab* merupakan sebuah keharusan bagi umat muslimah terutama yang sudah mengerti. Menurut ND sudah menjadi suatu kewaiban bagi seorang muslimah untuk menutup auratnya sesuai dengan ketentuan agama, desain pakaian yang dikenakan oleh muslimah pun haruslah menutup aurat, longgar, dan menutup bagian dada depan, maupun punggung. ND meyakini bahwa walaupun dia harus mengikuti keinginan konsumennya, namun prinsip ND dalam memaknai *hijab* iya terapkan dalam setiap desain pakaian rancangannya, bahjan tidak jarang ND memberikan masukan kepada para konsumen dan langganya untuk berbusana sesuai dengan syariat islam. Hal itu yang membuat ND lebih bersemangat untuk mendesain *hijab* syar'i dibandingkan dengan model lainnya, walaupun ND juga masih membuat *hijab* biasa sesuai dengan permintaan konsumennya.

2) Momen Obyektivasi

Obyektivasi merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif atau relasi antar subyek yang di lembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Momen obyektifasi dilakukan desainer *hijab* terjadi ketika proses kolaborasi antara konsep diri yang dimiliki oleh desainer dengan permintaan dari konsumen, serta faktor trend *hijab* yang berkembang di masyarakat.

Dalam hal ini proses kolaborasi yang dilakukan oleh SA, ND, dan AS memiliki sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut ada pada proporsi dari konsep-konsep yang dimiliki oleh desainer tersebut terhadap pemahaman agama, selera dan permintaan konsumen, yang terakhir terhadap mode atau trend *hijab* di masyarakat, hal tersebut akhirnya berpengaruh pada ciri khas desain dari masing-masing desainer.

Informan SA memaparkan bahwa dalam desain *hijab* rancangannya yang menjadi fokus utama dan menjadi patokan dalam membuat suatu desain adalah permintaan dari konsumennya.Oleh karena itu komunikasi yang baik sangat perlu dilakukan antara SA dan konsumennya, melalui interaksi tersebut akhirnya memunculkan suatu konsep besar untuk desain rancangannya. Setelah mendapatkan konsep tersebut barulah SA mengkoreksi desain tersebut dengan melihat dari sisi konsep dirinya apakah sudah pas atau belum, atau ada yang kurang maupun terlalu berlebihan dan tentunya dengan menambahkan aksen manik dan batu yang menjadi ciri khas rancangannya, selain itu SA juga menggabungkannya dengan trend *hijab* yang sedang ada di masyarakat hal itu dilakukan atas kesepakatan dengan konsumennya. Dari proses kolaborasi yang dilakukan SA tersebut akhirnya SA dapat menemukan suatu pola perancangan yang sama setiap melakukan perancangan, dari sekian banyak *hijab* yang dia rancang SA pun menyebutkan bahwa ciri khas dari pakaian rancangannya adalah "Simple Elegant".

Informan ND melakukan proses kolaborasi sama seperti yang dilakukan oleh SA, hal yang membedakannya adalah konsep diri ND dalam memandang *hijab* sebagai sebuah kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan agama yang sesuai yaitu *hijab* syar'i. Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap hasil desain rancangan ND yang memiliki ciri khas "Simple Syar'i". Walaupun selera dan permintaan konsumen itu sangat penting diperhatikan oleh ND, namun saat ini ND sudah mulai untuk menggiring konsumennya untuk memilih desain *hijab* yang sesuai dengan ketentuan agama.

Informan AS melakukan proses kolaborasi dengan mementingkan serta kenyamanan dari konsumennya. Hal tersebutlah yang menjadi hal yang utama dalam membuat suatu desain rancangan menurut AS. Dari hal tersebut AS memiliki ciri khas dalam setiap desain rancangannya itu *hijab* "Simple dan Nyaman". Menurut AS hal yang terpenting dalam membuat desain *hijab* adalah dengan mendengarkan dengan baik keinginan dari konsumennya, dari hal tersebut maka AS akan mengetahui karakter serta selera konsumennya itu seperti apa.

3) Momen Ekternalisasi

Internalisasi merupakan momen dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dengan kata lain momen internalisasi terjadi ketika AS sebagai seorang desainer menempatkan dirinya pada suatu organisasi sosial, atau kelompok sosial tertentu.

Ketiga informan yaitu desainer *hijab* SA, ND, dan AS melakukan momen internalisasi dengan kelompok yang berbeda-beda. Berbagai kelompok sosial tersebut diakui ketiganya memiliki dampak yang baik terhadap usaha *hijab* rancangan mereka, hal ini dikarenakan dengan keikut sertaan ketiganya dalam berbagai kelompok sosial membuat desain *hijab* mereka dapat bersentuhan dan dilihat secara langsung oleh masyarakat secara sosial.

Dalam hal ini informan SA mengikuti kelompok pengusaha *hijab*, dari kelompok tersebut manfaat yang didapatkan bukan hanya sekedar memperluas jaringan SA tapi juga untuk mengetahui informasi seputar event atau pameran *hijab* yang akan dilaksanakan. Melalui pameran *hijab* itulah desain SA dapat bersinggungan langsung dengan masyarakat luas terutama yang belum mengetahui tentang desain *hijab* rancangan SA.

Sedikit berbeda dengan informan sebelumnya, ND mengikuti lebih banyak kelompok sosisal diantaranya adalah kelompok pengusaha *hijab* dan desainer di kota Bandung, yang dengan itu ND mendapatkan informasi seputar event atau pameran *hijab* di betbagai kota, bahkan ND sudah beberapa kali melakukan pameran di luar negri seperti Malaysia, dan Bruney Darussalam. ND juga mengikuti suatu komunitas majelis ta'lim dalam kelompok ini ND mendapatkan banyak pemahaman seputar agama, yang membuat dirinya saat ini menjadi lebih terdorong untuk mendesain pakaian *hijab* yang syar'i. Melalui kelompok nya ini juga ND dapat menunjukan desain *hijab* kepada rekan-rekannya, salah satunya melalui *hijab* yang dia kenakan sehari-hari, yang memang dia rancang sendiri, melalui hal tersebut banyak sekali rekan sesama anggota majelis tersebut yang memesan *hijab* kepadanya. Selain itu tentunya interaksi yang dilakukan ND terhadap kelompok sosial adalah dengan konsumennya sendiri.

Pada momen eksternalisasi inilah *hijab* sebagai sebuah hasil karya cipta desainer dapat bersinggungan langsung dengan masyarakat secara sosial. Dengan seperti itu desain tersebut yang merupakan salah satu artifak komunikasi non verbal akan menyampaikan suatu pesan tertentu baik dari desainer pada konsumennya, atau dari pemakainya pada masayrakat secara sosial. Karena pada momen ini desain *hijab* sudah sampai pada masyarakat secara sosial maka dampak yang dihasilkan nya pun akan dibangun secara sosial pula.

Berdasarkan tiga momen dialektika proses konstuksi sosial yang dialami oleh informan, peneliti mencoba membuat sebuah skema bagaimana momen tersebut terjadi;

Skema Momen Proses Konstruksi Sosial Desainer *Hijab* Melalui Desain Pakaian

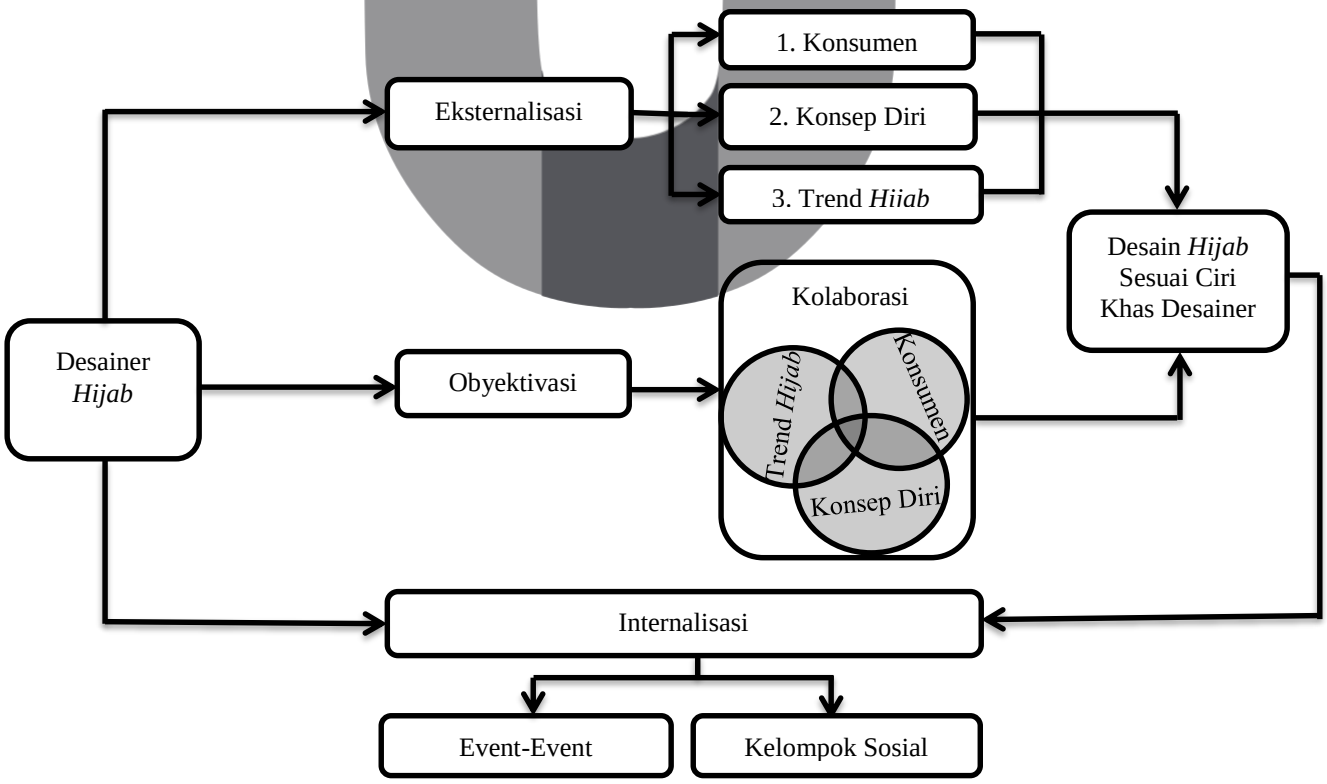

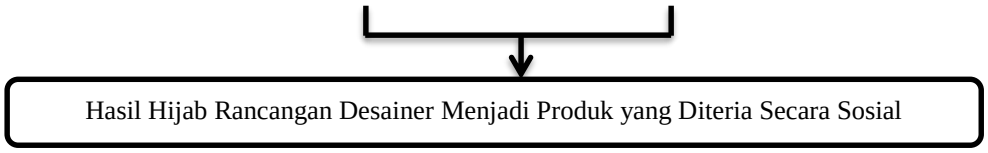

(Sumber: Olahan Peneliti, 2016)

4.2 Konstruksi makna *hijab fashion* oleh desainer *hijab* di Bandung melalui desain pakaian rancangannya.

Berdasarkan momen dialektika proses konstruksi sosial seperti yang dikemukakan Frans M. Parera bahwa melaui momen eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dapat memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi antar subjek. (Bungin, 2008:15)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 3 informan yang merupakan desainer *hijab* di Bandung mereka membangun makna *hijab* melalui desain pakaiannya kepada para konsumennya adalah sebagai berikut:

1.*Hijab* tidak menyulitkan pemakainya, semua informan menyatakan bahwa desain yang dibuatnya tidak ingin menyulitkan konsumennya dalam arti *hijab* tersebut simpel dan nyaman digunakan.

2.*Hijab* sebagai pakaian yang dapat dipakai dalam segala kondisi. Dalam hal ini *hijab* bukan lagi pakaian yang digunakan wanita muslim hanya untuk ke pengajian atau acara keagamaan, saat ini *hijab* dengan beragam desain dirancang untuk pakaian yang dapat digunakan dalam segala kondisi dan aktifitas muslimah.

3.*Hijab* disesuaikan dengan citra perempuan modern. Dalam hal ini pakaian muslimah tidak lagi dipandang kuno dan tidak modis. Dengan menggunakan *hijab* justru wanita muslimah terlihat modis dan modern dengan segala aktifitas yang mereka lakukan.

4.*Hijab* selain agamis tapi tetap berkelas. Dalam hal ini *hijab* memiliki fungsi sebagai pakaian penutup aurat bagi muslimah yang semestinya harus sesuai dengan ketentuan agama, namun desain *hijab* saat ini memenuhi kebutuhan para konsumennya, selain agamis tapi berkelas dan menunjukan bahwa muslimah pun dapat tetap terlihat modis dan elegan dengan menggunakan *hijab*.

5.*Hijab* juga menjadi media bagi para desainernya untuk berdakwah melalui pakaian, dengan membuat suatu desain *hijab* yang syar'i sesuai dengan ketentuan agama sekaligus mengajak para muslimah untuk sempurna dalam menunaikan kewajiban dalam menutup auratnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa adanya proses konstruksi sosial yang terjadi dan dilakukan oleh desainer *hijab* melalui tiga momen dialektika yang pada akhirnya menjadi suatu proses konstruksi sosial. Momen dialektika tersebut adalah momen eksternalisasi, momen obyektivasi, dan momen internalisasi. Ketiga desainer memiliki cara yang berbeda dalam melakukan ketiga momen tersebut, namun dalam melakukannya interaksi interpersonal terhadap konsumen maupun orang-orang disekitar merupakan kunci bagi seorang desainer dalam membuat sebuah desain rancangan. Dengan melakukan interaksi baik maka akan menghasilkan suatu desain yang baik dan diminati pula oleh masyarakat, selain itu seorang desainer harus memiliki konsep diri yang positif, karena dengan itu maka akan menghasilkan suatu rancangan yang memiliki ciri khas tersendiri. Serangkaian momen tersebut akhirnya memunculkan sejumlah makna yang dibangun oleh para desainer melalui desain pakaian.

Daftar Pustaka

[1] Ibrahim, Subandy. 2011. Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra
[2] Hidayat, Nasrudin. 2012. Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Yogyakarta.
[3-6] Mulyana, Deddy. 2012. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
[7] Hidayat, Nasrudin. 2012. Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Yogyakarta.
[8-11] Rakhmat, Jalaludin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
[12] Poloma, Margareth. 2004. "Sosiologi Kontemporer". PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
[13-16] Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Prenada Media.
[17] Bunging, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi: Teori, Oaradigma, dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
[18] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran.
[19] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

[20] Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Sosial. Surabaya: Air-langga University Press.
[21] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran.
[22-23] Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Prenada Media.